BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari, misalnya untuk membeli uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh atau gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian, uang atau dana tersebut akan berputar secara terus-menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan.

Menurut Jumingan (2009:66), "modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang bersala dari utang jangka panjang dan modal sendiri". Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang

lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

Menurut Bambang Riyanto (2001:57) "terdapat pengertian modal kerja yaitu: konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional". Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menggangu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

Menurut munawir (2004:116) modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberi keuntungan lainnya, yaitu:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
5. Memungkinkan untuk perusahaan memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Disamping definisi modal kerja di atas, masih terdapat pengertian modal kerja menurut konsep fungsional. Menurut konsep fungsional, modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Pengertian modal kerja ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan untuk periode tersebut (*current income*), ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek, melainkan untuk menghasilkan pendapatan periode berikutnya (*future income*).

Modal kerja menurut definisi diatas, hanyalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan barang dagang, piutang (setelah dikurangi *profit margin*), dan penyusutan aktiva tetap.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Agnes sawir (2005:132) Jenis-jenis modal kerja digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

1. Modal kerja permanen

   Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi:

   a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
   b. Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

2. Modal kerja variabel

   Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi:

   a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya disebabkan karena fluktuasi musim.
   b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah disebabkan fluktuasi konjungtur.
   c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.1.3 Pentingnya Modal Kerja yang Cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalkan dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan kritis atau darurat tanpa membhayakan keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Jumingan (2009:67) Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya niali persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.

7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

Diluar kondisi diatas, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunkan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti denan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lin-lain.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Berapa banyaknya modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahan. Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis.

Menurut Jumingan (2009:69) Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)
7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
8. Pengaruh musim
9. *Credit rating* dari perusahaan

2.1.1.5 Sumber Modal Kerja

Menurut Jumingan (2009:71) Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

   Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

   a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya
   b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan.

   Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam:

   a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim
   b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur
   c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu

2.1.1.6 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu berputar selama perusahaan menjalankan kegiatan usaha. Setiap perusahaan apabila mengeluarkan dananya akan berharap dana tersebut dapat kembali berserta keuntungannya melalui kegiatan usaha penjualan barang atau produk. Penerimaan kembali dana atau kasnya tidak bersamaan dengan waktu pengeluarannya. Biasanya diantara pengeluaran dan penerimaan tersebut memerlukan beberapa tahap. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:116) "Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya dalam satu tahun)" Menurut Suprihanto (1997:32) "arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahap dan

kembali ke kas kedua disebut perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Munawir (2004:80) menyatakan bahwa:

> Untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja (*turnover capital*) yaitu dengan membagi antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Rasio ini menunjukan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap ukuran modal kerja

Beberapa literatur menyebutkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang menghubungkan penjualan dengan modal kerja, dimana dapat memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2000:57) "*Working capital turnover* dapat digunakan untuk mengukur tingkat perputaran modal kerja bruto atau aktiva lancar (perputaran modal kerja bersih)". Menurut Jumingan (2009:132) "Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja". Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah.

Tingkat perputaran modal kerja ditentukan oleh hasil penjualan dan modal kerja rata-rata. Rata-rata modal kerja diperoleh dengan menjumlahkan modal kerja pada awal periode dan akhir periode kemudian dibagi dua. Rumus perhitungan tingkat perputaran modal kerja menurut munawir (2004:80) adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Modal Kerja}}$$

Perutaran modal kerja yang rendah menunjukan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

2.1.1.7 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen)
2. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan)
3. Kerugian usahan atau kerugian insidentil yang memerlukan pengeluaran kas
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah:

a. Pembelian tunai surat-surat berharga
b. Pembelian tunai barang-barang dagangan
c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel

Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*noncurrent accounts*)

Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (*neto*) adalah:

1. Berkurangnya aktiva lancar
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal saham
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Adapun perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja(*neto*) adalah:

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham
4. Pembayaran dividen tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 pengertian Likuiditas

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Maka perlu diperhatikan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Lukman Syamsudin (2001:41) menyatakan bahwa:

> Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Munawir (2002:31) menyatakan bahwa:

> Likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih

Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukan oleh ketersediaan sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran hutang lancar yang paling likuid.

2.1.2.2 Pentingnya Likuiditas

Tingkat likuiditas sangat penting bagi jalannya perusahaan karena posisi likuiditas selain menggambarkan kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, juga menunjukan kemampuan perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan produksinya. Perusahaan yang tidak mampu untuk membyar utang jangka pendeknya disebut illikuid. Apabila perusahaan dalam keadaan kurang likuid akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba

Martono dan Agus Marjiti (2001:18) menyatakan bahwa "apabila kemampuan itu dihubungkan dengan kewajiban-kewajiban finansial untuk membiayai kegiatan operasi / produk yang ada diperusahaan, maka dinamakan likuiditas perusahaan"

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyagkut kebutuhan operasional, seperti membeli bahan baku dan membayar upah buruh, maupun membayar hutang kepada pemberi pinjaman atau bank.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Rasio Likuiditas

Masalah pengelolaan modal kerja merupakan masalah pengelolaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan harta lancar. pada dasarnya manajemen modal kerja adalah masalah penentuan struktur aktiva lancar dan kewajiban lancar. Komposisi antara keduanya menunjukan posisi likuiditas

perusahaan. Pada tingkat yang sehat, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga diperlukan manajemen yang tidak baik secara mengeluh terutama dalam pengelolaan modal kerja yang berkaitan erat dengan operasi sehari-hari.

Berdasarkan konsep kualitatif, dimana jumlah aktiva lancar perusahaan dianggap sebagai investasi modal kerja, maka akan dibahas perubahan-perubahan yang mungkin terjadi akibat perubahan likuiditas perusahaan yang dipengaruhi oleh pemakaian investasi modal kerja. Menurut Dewi Astuti (2004:161) perubahan likuiditas dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Tingkat likuiditas akan naik jika:
    a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap/turun
    b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil
    c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
    d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik
2. Tingkat likuiditas akan turun jika:
    a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dan persentase yang lebih besar
    b. Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik
    c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase lebih besar
    d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik

3. Tingkat likuiditas akan tetap jika
   a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
   b. Aktiva lancar dan hutang lancar naik atau turun dengan persentase yang sama

2.1.2.4 Tujuan Analisis Terhadap Likuiditas

Analisis terhadap tingkat likuiditas suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui keadaan perusahaan dalam kaitanya dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek baik kepada pihak ketiga maupun untuk menyelenggarakan kegiatan operasional perusahaan, serta untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk segera mengubah aktiva lancarnya menjadi uang kas.

Terdapat beberapa pihak yang berkepentingan terhadap analisis likuiditas ini diantaranya para pemegang saham dan calon pemegang saham, para kreditur dan calon kreditur, serta manajemen perusahaan sendiri. Para pemegang saham dan calon pemegang saham berkepentingan terhadap distribusi pendapatan pada masa mendatang.

Para kreditur dan calon kreditur umumnya merasa berkepentingan terhadap analisis likuiditas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar setiap kewajiban finansialnya, sedangkan manajemen perusahaan berkepentingan terhadap analisis likuiditas untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk menentukan kebijakan keuangan perusahaan selanjutnya.

2.1.2.5 Pengukuran Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*).

Abdul Halim (2007:159) menyatakan bahwa "rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang-hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)". Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu periode bisnis). Rumus rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X100 \%}$$

Dalam mengukur rasio modal kerja yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek (modal kerja neto) melainkan harus dilhihat pada hubunganya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukan adanya uang kas yang berlebihan disbanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

2.1.3 Hubungan Perputaran Modal Kerja Dengan Tingkat Likuiditas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan terhadap tingkat likuiditas dapat dilihat dari perputaran modal kerja, seperti yang dikemukakan oleh Munawir (2004:78)

> Turnover modal kerja yang rendah menunjukan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Dengan rendahnya perputaran komponen modal kerja seperti persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar mengakibatkan rendahnya perputaran modal kerja. Rendahnya perputaran modal kerja akibat terlalu besar atau terlau kecil modal kerja dari yang dibutuhkan mengindikasikan penggunaan modal kerja tersebut tidak menguntungkan, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat likuiditas perusahaan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Rima Melati (2006)

   Penelitian yang dilakukan oleh Rima Melati tahun 2006 dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap perolehan laba perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan, yang hasilnya menunjukan adanya hubungan korelasi yanga kuat dan bersifat positif artinya bila perputaran modal kerja naik maka perolehan laba pun naik. Besarnya kontribusi pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat perolehan laba perusahaan sebesar 79,9 % dan sisanya adalah sebesar 20,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

b. Penelitian Lisa Stephanie (2007)

   Penelitian yang dilakukan Lisa Stephanie tahun 2007 dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan adalah sebesar 82,08 % sedangkan sisanya sebesar 17,92 % dipengaruhi faktor lain.

c. Penelitian Chandra Lesmana Giri (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Lesmana Giri tahun 2008 dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dengan model regresi Y= 1,346 + 0,434X, dan diperoleh tingkat koefisien korelasi sebesar 27,2 % berarti menunjukkan adanya hubungan korelasi yang erat dan searah antara variabel independent yaitu perputaran modal kerja dan variabel dependent yaitu profitabilitas (ROA). Sedangkan besarnya kontribusi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 27,2 % yang menunjukan masih terdapat 72,8 % yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

d. Penelitian UL Kurniawan (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh UL kurniawan tahun 2008 dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas sebuah perusahaan, karena tingkat likuiditas perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 85,94 %. Dilihat dari uji “t” diketahui bahwa t_{hitung}

sebesar 0,904 dan t_{tabel} sebesar 2,015 sehingga $t_{tabel} > t_{hitung}$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Jurnal atau Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Rima Melati	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Perolehan Laba Perusahaan	2006	Variabel X Perputaran Modal Kerja	Variabel Y Perolehan Laba Perusahaan	Berpengaruh
2	Lisa Stephanie	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Operasi Perusahaan	2007	Variabel X Perputaran Modal Kerja	Variabel Y Laba Operasi Perusahaan	Berpengaruh
3	Chandra Lesmana Giri	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA)	2008	Variabel X Perputaran Modal Kerja	Variabel X Profitabilitas (ROA)	Tidak Berpengaruh Positif
4	UL Kurniawan	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan	2008	▪ Variabel X Perputaran Modal Kerja ▪ Variabel Y Tingkat Likuditas	Pengambilan Sampel Lebih Sedikit	Tidak Berpengaruh

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya. Pendekatan yang praktis dengan memperkenalkan istilah yang digunakan dalam laporan tahunan perusahaan, dimana modal kerja didefinisikan oleh Sutrisno (2009:39) adalah "Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya".

Modal kerja diartikan sebagai yang berputar menjadi uang tunai selama satu putaran operasi perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan satu putaran operasi adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah uang tunai menjadi persediaan, piutang sampai menjadi uang kembali. Putaran operasi ini berlangsung untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Putaran operasi jangka pendek hanya berlaku untuk aktiva lancar sedangkan putaran jangka panjang tidak hanya berlaku untuk aktiva lancar tetapi juga termasuk aktiva tetap. Agar modal kerja dapat terus berputar sejalan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari, maka perusahaan perlu adanya suatu pengendalian terhadap sumber dan penggunaan modal kerja, yang dibuat dalam bentuk suatu laporan perubahan modal kerja.

Munawir (2004:80) menyatakan bahwa : "Untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja (*turnover capital*) yaitu dengan membagi antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata". Rasio ini menunjukan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap ukuran modal kerja. Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja yaitu:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Modal Kerja}}$$

Pengawasan terhadap sumber dan pengunaan modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang ingin mempertahankan tingkat likuditasnya, hal ini dapat tercapai selama modal kerja yang tersedia dikelola secara efektif dan efisien.

Munawir (2002:31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut : "Likuiditas adalah menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih".

Menurut Bambang Riyanto (2001:25) tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa:

> Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansiilnya yang akan segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai

> "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar".

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid" artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat ditagih atau kewajibannya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "illikuid".

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja. Pimpinan perusahaan akan bergantung pada laporan hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar modal

kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat dicapai pada suatu periode oleh perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Tingkat likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Tingkat likuiditas dapat dihitung dengan mengunakkan berbagai macam rasio, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rasio lancar atau *current ratio*, rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X100 \%}$$

Modal Kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai operasi sehari-hari dan menutupi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan atau selisih lebih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

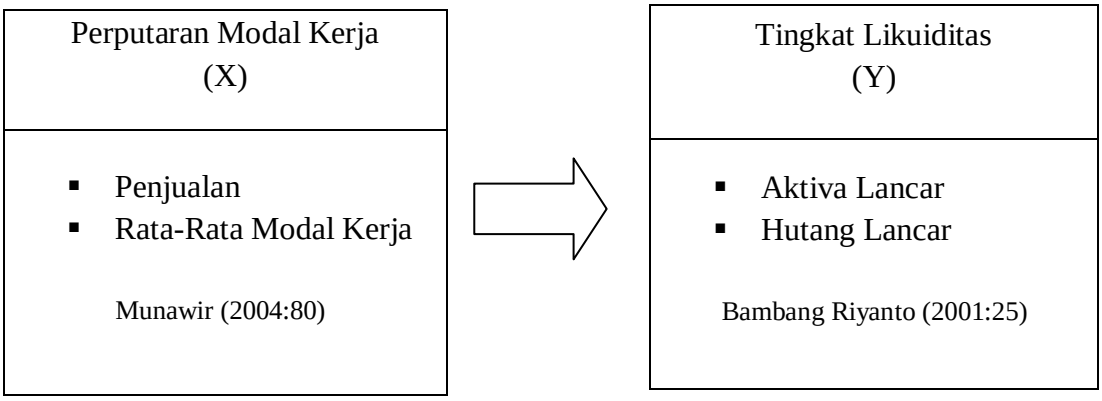
Likuditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau hutang lancar. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid, jika perusahaan dapat memenuhi hutang lancarnya tepat waktu dengan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Munawir (2004:78) bahwa:

> Turnover modal kerja yang rendah menunjukan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Dengan rendahnya perputaran komponen modal kerja seperti persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar mengakibatkan rendahnya perputaran modal kerja. Rendahnya perputaran modal kerja akibat terlalu besar atau terlau kecil modal kerja dari yang dibutuhkan mengindikasikan penggunaan modal kerja tersebut tidak menguntungkan, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat likuiditas perusahaan.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh UL Kurniawan (2008:58) dimana hasil penelitiannya adalah adanya kenaikan dan penurunan tingkat likuiditas, kenaikan diakibatkan oleh aktiva lancar yang terlalu tinggi dan penurunan nilai hutang lancar. Sedangkan penurunan tingkat likuiditas disebabkan karena kenaikan dan penurunan hutang lancar yang tidak sebanding dengan kenaikan dan penurunan aktiva lancar.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka ditentukan paradigma penelitian sebagai berikut:



Munawir (2004:78)

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Husein Umar (2008:80) Hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan tersebut belum final, dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Jelas sekali pernyataan diatas tersebut bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan terhadap suatu hal yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Berdasarkan pada pengertian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya perputaran modal kerja berdampak terhadap tingkat likuiditas perusahaan.